

Pelatihan Pembuatan Ovitrap sebagai Upaya Menurunkan DBD di Nagori Pematang Simalungun

Fitri Sari Saragih¹, Putra Apriadi Siregar²

¹Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: Fitri Sari Saragih Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar. Alamat Jl. Sutomo No.245, Dwikora, Kec. Siantar Bar., Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21145. E-mail : dr.fitrisarisaragih@gmail.co.id

Riwayat Artikel

Diterima: 2021-04-21

Disetujui: 2021-05-13

Dipublikasi: 2021-10-01

Keywords

Training, Video, Leaflets, Ovitrape

Abstract

Ovitrap is one of the effective methods in controlling Aedes aegypti sp. Ovitrape is expected to be used by the community to reduce the incidence of dengue fever. The training using video media and leaflets is one way to increase the knowledge and skills of the community in making ovitrap. The purpose of this study was to determine the training in making ovitrap as an effort to reduce dengue hemorrhagic fever. This type of research is quasi-experimental research using a pretest-posttest design. The location in this study was conducted in Nagori Pematang Simalungun, Simalungun Regency. The sample of this research is the entire population (total sampling), namely all cadres who are still active as many as 40 people who are divided into two groups. This study will compare the knowledge and skills in making ovitrape in the film and leaflet media group. This study indicates that leaflet and film media can increase bad knowledge into good knowledge in making ovitrape. Leaflet and film media can improve skills in making ovitrape. Cadres have characteristics with the majority of the age 30-39 years old, complete junior high school education and work as housewives. Training using leaflets and video media can increase knowledge in making ovitrape. Leaflet and film media can improve skills in making ovitrape.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) ialah penyakit menular yang diakibatkan oleh virus *Dengue* serta ditularkan lewat vektor nyamuk dari jenis *Aedes aegypti sp* maupun *Aedes albopictus*. Vektor memiliki peranan yang besar dalam menyebarkan penyakit yang meningkatkan kasus DBD saat musim hujan waktu timbul kubangan air yang jadi tempat nyamuk berkembang biak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan iklan dan kondisi lingkungan memiliki peranan penting terhadap kejadian DBD, mobilitas dan kepadatan masyarakat juga berperan penting terhadap DBD (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ataupun *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) menggambarkan penyakit yang diakibatkan infeksi virus *Dengue* menjadi salah satu permasalahan dalam kesehatan masyarakat. DBD masih mudah dijumpai di berbagai negara yang termasuk Negara tropik dan subtropik menjadi negara yang memiliki status endemik atau epidemik (Hamzah, 2016).

Kabupaten Simalungun menjadi salah satu daerah dengan kategori endemis DBD pada setiap tahunnya yang selalu memiliki kasus kesakitan dan kematian akibat DBD bersama dengan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan Profil Kesehatan

Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa Kabupaten Simalungun memiliki kejadian DBD sebesar 445 kasus DBD dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 736 kasus DBD. Kasus DBD di Kabupaten Simalungun ini menjadi tertinggi ketiga setelah Kota Medan dengan jumlah kasus DBD sebesar 1068 kasus DBD dan Kabupaten Deli Serdang sebanyak 1326 kasus DBD (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Angka Bebas Jentik (ABJ) menjadi standar dalam penanggulangan DBD melalui PSN-3M memperlihatkan tingkatan warga dalam penanggulangan DBD (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020). Kabupaten Simalungun memiliki kasus DBD yang tinggi, hal ini sebagai indikasi program penanggulangan DBD tidak berjalan optimal. Inovasi dalam PSN menjadi hal yang penting disamping pelatihan dan motivasi yang tinggi dari masyarakat akan berkaitan dengan keberadaan jentik nyamuk. Upaya pengendalian DBD bisa dilakukan dengan cara fisik, kimia dan biologi. Saat ini pengendalian DBD difokuskan pada pemakaian insektisida kimia yang berulang kali dan menciptakan permasalahan baru disekitar kita. Efek negatif yang diciptakan oleh insektisida kimia membuat ahli mendapatkan solusi dari pengendalian vector yaitu dengan mengendalikan nyamuk dan tidak mengakibatkan permasalahan baru dengan mengendalikan fisik memakai ovitrap menggunakan bermacam-macam aktraktan (Fadlilah, 2017).

Berbagai metode dapat dilakukan untuk mendeteksi keberadaan populasi nyamuk *Aedes aegypti sp*, di antaranya: survei larva, survei pupa, survei nyamuk dewasa, dan survei telur. Survei telur terbukti cukup efektif untuk mendeteksi keberadaan populasi nyamuk *Aedes aegypti sp*, biasanya dengan menggunakan ovitrap atau perangkap telur, penggunaan ovitrap terbukti berhasil menurunkan populasi nyamuk (Cahyati, 2016). Populasi vektor DBD bisa didapatkan melalui penahanan nyamuk dewasa, melalui perangkap telur ovitrap (terutama wilayah yang tingkatan kepadatan nyamuknya) (Fatmawati, 2014). Pemasangan ovitrap di dalam rumah menunjukkan nyamuk *Aedes Aegypti sp* lebih banyak dibandingkan *Aedes Albopictus*, hal ini disebabkan nyamuk *Aedes Albopictus* lebih banyak ditemukan diluar rumah dibandingkan di dalam rumah terutama di kebun dan tanah kosong yang memiliki vegetasi rapat (Wahidah, 2016). Jika menggunakan ovitrap maka telur nyamuk akan didapatkan di dinding kontainer dekat dengan permukaan air. Larva *Aedes aegypti sp* dapat hidup di air jernih dan tenah serta terdapat bahan organik (Hidayati, 2017).

Ovitrap didesain untuk mengundang nyamuk dewasa untuk bertelur di atas permukaan ovitrap selanjutnya telur akan masuk di dalam penampung air. Ovitrap dapat memakai ember atau botol bekas dan kain kassa. Penggunaan ovitrap sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah dan dapat diterapkan di mana saja tanpa menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan (Rati, 2016). Menurut Alfiantya (2018) bahwa biaya pembuatan ovitrap yang murah dan kemampuan ovitrap untuk digunakan dalam jangka waktu lama tanpa perawatan khusus dapat dimanfaatkan dalam penggunaan jangka panjang dan juga pada skala yang lebih luas.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) melalui rancangan *pretest- posttest* desain. Penelitian ini akan dilakukan kepada kelompok yang tidak diambil secara random:

O1	X 1	O2
O3	X 2	O4

Keterangan :

O1 = *Pre-test* tentang pengetahuan dan keterampilan tentang ovitrap dengan media film

O3= *Pre-test* tentang pengetahuan dan keterampilan tentang ovitrap dengan media leaflet

X1 = Pelatihan dengan menggunakan media film

X2 = Pelatihan dengan menggunakan media leaflet

02 = *Post-test* setelah pemberian pelatihan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan dengan media film (1 minggu setelah pelatihan dengan pemberian film)

04 = *Pos test* sesudah pemberian pelatihan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan (1 minggu setelah pelatihan dengan pemberian media film)

Observasi yang dicoba saat sebelum perlakuan (O1) serta (O3) dinyatakan sebagai pretest sedangkan observasi yang dicoba setelah perlakuan (O2) serta (O4) diucap post-test. Perbandingan antara pre-test serta post-test bisa diasumsikan selaku efektifitas dari perlakuan yang diserahkan oleh periset.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Nagori Pematang Simalungun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Populasi adalah seluruh kader wanita berusia 20-50 tahun yang aktif dalam kegiatan posyandu dengan masa kerja 2-5 tahun berada di Nagori Pematang Simalungun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi (*total sampling*) yaitu seluruh kader yang berada dan masih aktif sebanyak 40 orang yang akan dibagi menjadi 2 kelompok perlakuan yaitu:

1. Kelompok I: pelatihan dengan media film sebanyak 20 orang
2. Kelompok II: pelatihan dengan media leaflet sebanyak 20 orang

Data primer dikumpulkan kepada responden secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang berisi berbagai pertanyaan yang akan diberikan kepada responden sebelum dan sesudah pelatihan. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berbagai pertanyaan tentang pengetahuan dan keterampilan kader tentang ovitrap. Untuk data sekunder diperoleh dari nagori, puskesmas dan kecamatan.

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan di Nagori Siantar Estate karena memiliki karakteristik masyarakat dan kader yang tidak jauh berbeda dengan lokasi penelitian dan pernah mendapatkan sosialisasi pembuatan ovitrape. Data yang sudah terkumpul akan diolah dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *analisis wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 95% (*alfa* 5%). Untuk melihat perbedaan media film dan media leaflet dengan menggunakan *uji man whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan efektifitas media film dan leaflet dalam pembuatan ovitrap sebagai upaya pencegahan DBD di Nagori Pematang Simalungun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Prosedur penelitian ini dilakukan dimulai saat tim peneliti melakukan pengurusan perizinan ke lokasi penelitian kemudian melakukan pengumpulan data awal yang diperkirakan akan diperoleh dari berbagai sumber data yang terpercaya seperti Dinas Kesehatan Kota Simalungun dan data Kecamatan Siantar, setelah mendapat izin dari lokasi penelitian, peneliti melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk menentukan lokasi pelaksanaan pelatihan kesehatan. Melakukan uji coba instrumen penelitian termasuk uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan sikap kader tentang pembuatan ovitrap terhadap 30 orang kader nagori yang tidak termasuk lokasi pengambilan sampel dalam penelitian ini. Tahapan berikutnya adalah melakukan *briefing* terhadap petugas kesehatan dan kepala desa yang ada di lokasi penelitian. Petugas kesehatan kepala desa menjadi bagian penting dalam menentukan sampel yang sesuai dengan kriteria dan pengambilan data primer di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kesehatan dilakukan pada bulan Juli 2016 bertempat di kantor Nagori. Sebelum pelaksanaan kegiatan peneliti sudah berkoordinasi terlebih dahulu dengan petugas Puskesmas dan kecamatan untuk mengetahui identitas kader yang akan mengikuti pelatihan kesehatan tentang pembuatan ovitrape. Kegiatan

pelatihan dengan menggunakan film/ video dan media leaflet tentang pembuatan ovitrap dalam mencegah DBD dilakukan pada bulan Juli 2016, dimulai pada pukul 10.00 WIB. Langkah pelaksanaannya adalah: 1) Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan kegiatan, memperkenalkan peneliti, 2) Melakukan Pretest untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan kader dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan kurang lebih 60 menit, 3) Pemberian materi tentang DBD dan pembuatan ovitrap selama 30 menit selanjutnya melakukan pemutaran film/ video dan leaflet tentang pembuatan ovitrap dan DBD selama 10 menit, 4) memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya selama 15 menit, 5) Pengukuran post test dilakukan untuk mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan kader tentang DBD dan pembuatan ovitrap dilakukan seminggu setelah diberikan perlakuan.

Peneliti mempersiapkan film/ video dan leaflet yang menggambarkan materi dan menjadi muatan pembuatan ovitrap yang di desain sendiri oleh penulis berdasarkan tata cara pembuatan ovitrap yang didasarkan dari bahan leaflet pembuatan ovitrap dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peneliti mempersiapkan pendidikan kesehatan dengan alat bantu media film tentang ovitrap yang dibuat oleh peneliti sedangkan film tentang DBD dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peneliti menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan ovitrape. Peneliti menyiapkan prosedur tetap penggunaan alat-alat, urutan dan waktu untuk setiap kegiatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden yang Mendapatkan Pelatihan dengan menggunakan Media Film dan Media Leaflet

Karakteristik Responden	Media Leaflet		Media Film	
	n	%	n	%
Umur (Tahun)				
20-29 tahun	4	20	4	20
30-39- tahun	8	40	9	45
≥ 40 tahun	8	40	7	35
Jumlah	20	100,0	20	100,0
Tingkatan Pendidikan	Media Leaflet		Media Film	
	n	%	n	%
Tamat SD	5	25	5	25
Tamat SMP	10	50	11	55
Tamat SMA	5	25	4	20
Jumlah	20	100,0	20	100,0
Jenis Pekerjaan	Media Leaflet		Media Film	
	n	%	n	%
Ibu Rumah tangga	10	50	10	50
Wiraswasta	10	50	10	50
Jumlah	20	100,0	20	100,0

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang mendapatkan pelatihan dengan metode ceramah dan media leaflet sebahagian besar responden memiliki usia 30-39 tahun sebanyak 8 orang (40%) dan usia ≥ 40 tahun sebanyak 8 orang (40%) sedangkan pelatihan yang diberikan ceramah dan pelatihan menggunakan menonton video sebahagian besar berusia 30-39 tahun sebanyak 9 orang (45%) dan usia ≥ 40 tahun sebanyak 7 orang (35%). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang mendapatkan pelatihan dengan metode ceramah dan media leaflet sebahagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 10 orang (50%) sedangkan pelatihan yang diberikan ceramah dan pelatihan

menggunakan menonton video sebahagian besar memiliki tingkat pendidikan Tamat SMP sebanyak 11 orang (55%). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang mendapatkan pelatihan yang diberikan ceramah menggunakan media leaflet dan pelatihan menggunakan menonton video memiliki pekerjaan ibu rumah tangga dan wiraswasta sebanyak 10 orang (50%)

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan *Pretest* dan *Posttest* Pelatihan menggunakan Media Leaflet dan Film

Kategori Pengetahuan	Media Leaflet				Media Film			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	7	35	11	55	2	10	11	55
Buruk	13	65	9	45	18	90	9	45
Jumlah	20	100	20	100	20	100	20	100

Hasil penelitian *pretest* pada pelatihan dengan menggunakan media leaflet diketahui bahwa pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dengan media leaflet memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 7 orang (35%) dan pengetahuan kategori buruk sebanyak 13 orang (65%). Setelah dilakukan pelatihan tentang ovitraps menggunakan media leaflet maka didapatkan pengetahuan *posttest* dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 11 orang (55%) dan pengetahuan dalam kategori pengetahuan buruk sebanyak 9 orang (45%). Hasil penelitian *pretest* pada pelatihan dengan menggunakan media film diketahui bahwa pengetahuan pada kelompok yang diberikan media film memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 2 orang (10%) dan pengetahuan kategori buruk sebanyak 18 orang (90%). Setelah dilakukan pelatihan tentang ovitraps menggunakan media film maka didapatkan pengetahuan *posttest* dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 11 orang (55%) dan pengetahuan dalam kategori pengetahuan buruk sebanyak 9 orang (45%).

Tabel 3. Distribusi Keterampilan Responden Berdasarkan *Pretest* dan *Posttest* Pelatihan menggunakan Media Leaflet dan Film

Kategori Keterampilan	Media Leaflet				Media Film			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	3	15	15	75	3	15	18	90
Buruk	17	75	5	25	17	75	2	10
Jumlah	20	100	20	100	20	100	20	100

Berdasarkan hasil *pretest* diketahui pada kelompok media leaflet pada keterampilan sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori buruk yaitu 3 orang (15%) dan keterampilan dalam kategori baik sebanyak 17 orang (75%). Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok media leaflet dapat diketahui bahwa secara umum keterampilan mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan tentang pembuatan ovitraps. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan dalam kategori baik meningkat menjadi sebanyak 15 orang (75%), dan responden yang memiliki keterampilan dengan kategori buruk menjadi 5 orang (25%). Berdasarkan hasil *pretest* diketahui bahwa keterampilan pada kelompok perlakuan dengan sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori buruk yaitu 3 orang (15%) dan keterampilan

dalam kategori baik sebanyak 17 orang (75%). Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa secara umum keterampilan pada kelompok penyuluhan dengan media film mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan pembuatan ovitrap. Hal ini tampak dari keterampilan dengan keterampilan dalam kategori baik meningkat menjadi sebanyak 18 orang (90%), dan responden yang memiliki keterampilan dengan kategori buruk dalam pembuatan ovitrap sebanyak 2 orang (10%).

Pelatihan Pembuatan Ovitrap dalam Upaya Menurunkan DBD

Peneliti melaksanakan pengurusan perizinan ke lokasi penelitian setelah itu peneliti melaksanakan pengumpulan informasi awal yang diasumsikan dapat dari bermacam sumber informasi dari Dinas Kesehatan Kota Simalungun dan data Kecamatan Siantar, selanjutnya setelah diberikan izin dari Kecamatan Siantar maka peneliti melaksanakan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Simalungun untuk menemukan lokasi penelitian untuk diberikan pelatihan pembuatan ovitrap.

Melakukan uji coba instrumen penelitian termasuk uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan ovitrap terhadap 30 orang kader Nagori Siantar Estate yang tidak termasuk lokasi pengambilan sampel dalam penelitian ini. Kegiatan selanjutnya merupakan briefing kepada tenaga kesehatan serta kepala dusun yang terdapat di posisi riset. Tenaga kesehatan dan kepala dusun jadi bagian yang berharga dalam memastikan ilustrasi yang cocok dengan patokan serta pengumpulan informasi.

Hasil *pretest* diketahui pada kelompok media leaflet pada keterampilan sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori buruk yaitu 3 orang (15%) dan keterampilan dalam kategori baik sebanyak 17 orang (75%). Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok media leaflet dapat diketahui bahwa secara umum keterampilan mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan tentang pembuatan ovitrap. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan dalam kategori baik meningkat menjadi sebanyak 15 orang (75%), dan responden yang memiliki keterampilan dengan kategori buruk menjadi 5 orang (25%). Berdasarkan hasil *pretest* diketahui bahwa keterampilan pada kelompok perlakuan dengan sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori buruk yaitu 3 orang (15%) dan keterampilan dalam kategori baik sebanyak 17 orang (75%). Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa secara umum keterampilan pada kelompok penyuluhan dengan media film mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan pembuatan ovitrap. Hal ini tampak dari keterampilan dengan keterampilan dalam kategori baik meningkat menjadi sebanyak 18 orang (90%), dan responden yang memiliki keterampilan dengan kategori buruk dalam pembuatan ovitrap sebanyak 2 orang (10%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan menggunakan media film dan leaflet terbukti dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pembuatan ovitrape. Hasil penelitian Kurniawati (2020) menunjukkan ibu rumah tangga cenderung memiliki pengetahuan kurang tentang ovitrap. Rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga tentang ovitrape dapat disebabkan kurangnya sosialisasi tentang ovitrape sebagai upaya pengendalian jentik nyamuk *Aedes aegypti sp.*

Menurut Anggraini (2016) bahwa ibu rumah tangga mengetahui pengendalian jentik nyamuk *Aedes aegypti sp* dengan prinsip menguras, menutup dan mendaur ulang barang bekas dan ibu rumah tangga juga tidak mengetahui ovitrape. Pengetahuan sebenarnya menjadi stimulus dalam perubahan perilaku termasuk perilaku dalam kesehatan. Menurut Kurniawan (2016) bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mau melakukan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) disebabkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya PSN masih rendah. Masyarakat masih belum rutin melaksanakan PSN seperti penampungan air yang tidak ditutup, bak mandi tidak dikuras selama satu minggu sekali, barang bekas tidak dikubur dan masyarakat yang masih memiliki kebiasaan menggantung pakaian di balik pintu.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga dalam pembuatan dan penggunaan ovitrape sebagai metode pengendalian jentik nyamuk *Aedes aegypti sp* yang ada di masyarakat. Pengetahuan yang baik tentang pembuatan ovitrape diharapkan menjadi salah satu solusi yang tepat dalam menurunkan angka jentik nyamuk *Aedes aegypti sp*. (Ernyasih, 2019). Hasil penelitian Zuhriyah (2016) menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya peduli dengan pelaksanaan ovitrap dirumahnya, pengetahuan dan kesadaran yang masih rendah sehingga aplikasi pembuatan ovitrap masih rendah. Pembuatan ovitrape memerlukan komitmen yang tinggi baik untuk perawatannya dan pengawasan.

Ovitrap (Oviposition trap) ialah perlengkapan yang dipakai buat menjerat telur nyamuk dan nyamuk dewasa kemudian dapat digunakan sebagai teknik menemukan adanya nyamuk dan telur nyamuk. Ovitrape juga dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan nyamuk dan jentik nyamuk dalam sebuah lingkungan. Adanya ovitrape akan membuat nyamuk betina akan bertelur di dinding ovitrape kemudian pengendalian nyamuk akan semakin mudah dilakukan. Ovitrap bisa berbentuk bejana (kaleng, plastik ataupun bagian bambu) yang pada bagian dalamnya diberi air serta kertas buat menaruh telur (Nurjana, 2017). Ovitrap ditaruh di dekat kamar mandi dengan peletakkan yang sesuai kriteria yaitu tempatnya tidak bercahaya, lembab, dan sedikit angin. Ovitrape diletakkan selama 14 hari di tempat yang sudah ditentukan. Ovitrape akan diletakkan berbagai traktan agar dapat menarik nyamuk betina untuk bertelur, kemudian telur akan menetas menjadi jentik dan kemudian terperangkap didalam ovitrape yang sudah dipasang kawat kassa (Fadlilah, 2017).

Ibu Rumah Tangga (IRT) sebenarnya sudah banyak yang terpapar informasi PSN 3M Plus dan pemakaian ovitrape namun untuk pelaksanaan PSN 3M Plus dan pemakaian ovitrape masih sangat rendah. IRT menganggap praktek PSN 3M Plus tidak perlu dilaksanakan secara rutin karena ibu menganggap PSN 3M Plus kurang efektif dalam pengendalian nyamuk. Pemberdayaan menjadi suatu hal yang penting dalam meningkatkan praktek PSN 3M Plus dan ovitrap terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga (Susianti, 2017).

Ibu Rumah Tangga (IRT) ketika mengambil keputusan cenderung memprioritaskan sisi ekonomis. Ovitrap sebenarnya salah satu pengendalian nyamuk yang ekonomis dibandingkan pengendalian nyamuk lainnya seperti pengendalian nyamuk biologis dan kimia. Ketika IRT cenderung akan melaksanakan pengendalian nyamuk akan meningkat ketika IRT mengetahui dengan jelas, apa itu ovitrap, tujuan, manfaat dan cara pemakaian ovitrap. Pengendalian nyamuk menggunakan ovitrape sangat ekonomis karena murah harganya, pembuatannya mudah saat dipraktekkan dan sangat efektif dalam mengendalikan jentik nyamuk *Aedes aegypty*. Dorongan yang besar pada bunda rumah tangga bisa jadi dasar buat mengaktifkan kedudukan IRT selaku *agent of change* dalam kesehatan keluarga yang bisa jadi aspek determinan kesuksesan program PSN 3M Plus lewat penggunaan ovitrape buat mengurangi populasi nyamuk *Aedes aegypty* (Kurniawati, 2020).

Ovitrap dapat digunakan sebagai alat surveilens yang dapat mendeteksi kejadian DBD dibandingkan survey larva. Kekurangan dari ovitrap yaitu sumber daya yang masih terbatas untuk menggunakan ovitrap (Zuhriyah, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Kumboyono (2010) yang menunjukkan bahwa pelatihan dengan menggunakan media film dapat meningkatkan keterampilan gosok gigi pada anak sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ammelda (2013) yang memperlihatkan bahwa modeling media video meningkatkan keterampilan toilet training pada anak *toddler*.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kader yang mendapatkan pelatihan dengan media film, hal ini dapat terjadi karena pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang memberikan kader informasi atau pesan melalui pesan dalam bentuk gambar dan suara sehingga kader mendapatkan informasi tentang pembuatan ovitrap dari gambar dan suara yang ditampilkan. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan kader mengenai informasi tentang pembuatan ovitrap dapat meningkatkan keinginan dan kemampuan kader

dalam membuat ovitrap sehingga dapat mengurangi kejadian demam berdarah di Nagori Pematang Simalungun sehingga sangat penting diperhatikan oleh petugas kesehatan untuk memberikan pelatihan dengan menggunakan film kepada kader dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan yang terjadi pada kader sejalan dengan peningkatan pengetahuan kader tentang pembuatan ovitrap dalam pengendalian pencegahan DBD, peningkatan pengetahuan responden tentang pembuatan ovitrap dalam mengendalikan penyakit DBD menjadi landasan kader dalam meningkatkan keterampilan yang semakin baik. Peningkatan keterampilan responden setelah diberikan pelatihan dengan media film diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam pembuatan ovitrap sehingga terjadi pencegahan penyakit DBD yang dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian karena DBD pada kader di Nagori Pematang Simalungun.

KESIMPULAN

Media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pembuatan ovitrap sedangkan media film merupakan media yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader dalam pembuatan ovitrap. Media film lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pembuatan ovitrap di Nagori Pematang Simalungun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kabupaten Simalungun yang telah membantu pelaksanaan dari penelitian ini terutama terkait izin penelitian. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang turut membantu kegiatan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, W. (2015). Efektivitas Ovitrap Bambu terhadap Jumlah Jentik Aedes sp yang Terperangkap. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9 (4), 369–370.
- Alfiantya, P. F. (2018). Pengaruh Variasi Lama Penyimpanan Air Rendaman Jerami Padi terhadap Jumlah Telur Nyamuk Aedes aegypti di Ovitrap Model Kepanjen. *Global Medical and Health Communication*, 6 (1), 57–62.
- Anggraini. (2016). Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku 3m Plus Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *J Pendidik Geogr*, 3 (1), 321–328.
- Cahyati. (2016). Penurunan Container Index (CI) Melalui Penerapan Ovitrap Di Sekolah Dasar Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 5 (4), 330–335. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018*. Provinsi Sumatera Utara. Retrieved from <http://dinkes.sumutprov.go.id/v2/download.html>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*. Medan. Retrieved from <http://dinkes.sumutprov.go.id/>
- Ernyasih. (2019). Hubungan Karakteristik Responden, Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga Terhadap Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *J Ilmu Kesehat Masy*, 8 (1), 6–13.
- Fadlilah, I. (2017). Pengaruh Berbagai Jenis Atraktan Pada Lethal Ovitrap Terhadap Nyamuk Yang Terperangkap Di Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Keslingmas*, 37 (1), 12–19.
- Fatmawati, T. (2014). *Distribusi dan Kelimpahan Larva Nyamuk Aedes spp. di Kelurahan*

- Sukorejo Gunungpati Semarang Berdasarkan Peletakan Ovitrap. Universitas Negeri Semarang.
- Hamzah, E. (2016). Perbedaan Ovitrap Indeks Botol, Ember dan Port Mosquito Trap sebagai Perangkap Nyamuk *Aedes sp.* di Area Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda Wilayah Kerja Sangatta Kabupaten Kutai Timur. *Higiene*, 2 (3), 155–158.
- Hidayati, L. (2017). Pemanfaatan Ovitrap Dalam Pengukuran Populasi *Aedes sp.* dan Penentuan Kondisi Rumah. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 14 (3), 126–134.
- Jap, N. (2019). Kepadatan Telur Nyamuk *Aedes sp.* Berdasarkan Warna Ovitrap Dan Ketinggian Tempat Di Kota Kupang (Studi kasus pada Kelurahan Oesapa Barat, Batuplat, dan Bello). *Timorese Journal of Public Health*, 1 (1), 42–51.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 42). Jak.
- Kurniawan, T. P. (2016). Studi Angka Bebas Jentik (ABJ) dan Indeks Ovitrap Di Perum Pondok Baru Permai Desa Bulakrejo Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 1 (2), 72–76.
- Kurniawati, R. D. (2020). Analisis Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Ovitrap Sebagai Upaya Pengendalian Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9 (4), 248–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jikm.v9i04.813>
- Latifa, K. N. (2016). Pengaruh Ovitrap Sebagai Monitoring Keberadaan Vektor *Aedes sp* di Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5 (2), 385–389.
- Nurjana, M. A. (2017). Preferensi *Aedes aegypti* Meletakkan Telur pada Berbagai Warna Ovitrap di Laboratorium. *BALABA*, 13 (1), 37–42. <https://doi.org/doi.org/10.22435/blb.v13i1.256>
- Rati, G. (2016). Perbandingan efektivitas berbagai media ovitrap terhadap jumlah telur *Aedes Spp* yang Terperangkap di Kelurahan Jati Kota Padang. *J Kesehatan Andalas*, 5 (2), 385–389.
- Susianti. (2017). Government Strategy in the Eradication of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Jambi City. *J Bina Praja*, 9 (2), 243–253.
- Wahidah, A. (2016). Ovitrap Sebagai Alternatif Pengendalian Vektor DBD di Kelurahan Bulusan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (1), 106–115.
- Zuhriyah, L. (2016). Efektifitas Modifikasi Ovitrap Model Kepanjen untuk Menurunkan Angka Kepadatan Larva *Aedes aegypti* di Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 29 (2), 157–164. Retrieved from <http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/1247>